

33

FAIDAH SEPUTAR

ASYURO
&

MUHARRAM



Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid



Judul Asli :

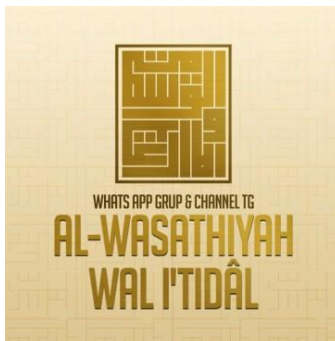
**٣٣ فائدة
في المحرم وعاشوراء**

Penulis :

Syaikh Muhammad Shâlih al-Munajjid

Penerjemah :

Abû Salmâ Muhammad Rachdie, S.Si



Al-Wasathiyah wal I'tidâl

Digital Publishing

2017

alwasathiyah.com/ebooks



حقوق الطبع والنشر لكل مسلم

© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialisasikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Ebook ini adalah terjemahan dari *kutaiyib* (buku mini) yang ditulis oleh, Fadhîlatusy Syaikh Muhammad Shâlih al-Munajjid -hafizhahullâhu-, yang berjudul

۳۳ فائدة في المحرم وعاشوراء

Yang kami terjemahkan dengan judul :

33 FAIDAH SEPUTAR ASYURA DAN MUHARRAM.

Semoga upaya yang sederhana ini bisa bermanfaat dan bisa menjadi amal shalih yang pahalanya senantiasa mengalir bagi kami.

Ahad Siang di Cinere, 23 September 2017

3 Muharram 1438 H

Abû Salmâ Muhammad Rachdie P., S.Si.

PENDAHULUAN

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Segala puji hanyalah milik Allâh. Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasûlullâh ﷺ.

Berikut ini adalah kumpulan dan ringkasan faidah-faidah seputar bulan Muharram dan Asyura. Saya memohon kepada Allâh agar menjadikannya bermanfaat, dan semoga Allâh membalas dengan kebaikan kepada siapa saja yang turut andil di dalam membantu penyiapan dan penyebaran risalah ini.

محمد صالح المنجد

Muhammad Shâlih al-Munajjid



FAIDAH 1

Bulan Allâh Muharram itu adalah bulan pertama di tahun -kalender- Hijriah dan termasuk bulan-bulan suci (*asyhurul hurum*) berurutan yang terakhir, yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah dan Muharram, kemudian Rojab.

{ إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ

اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ }

“Sesungguhnya bilangan bulan-bulan di sisi Allâh itu ada dua belas bulan sebagaimana yang Allâh tetapkan pada saat Ia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan yang haram (suci). Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kalian menganiaya diri kalian sendiri di bulan-bulan suci ini.” (QS at-Taubah (9) : 36)

Di dalam sebuah hadits disebutkan :

«إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

السنة اثنا عشر شهراً منها أربعة حُرْم: ثلاثة متواليات ذو القعدة

وذو الحجة والمحرم، ورجب مُضر الذي بين جمادى وشعبان

“Sesungguhnya waktu itu beredar sebagaimana mestinya seperti saat Allâh menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang *haram* (suci). Tiga bulan di antaranya adalah saling berurutan, yaitu Dzulqadâh, Dzulhijjah dan Muharram. Lalu yang satu adalah Rajab-nya suku Mudhar, yang berada diantara Jumâdil (âkhir) dan Sya'bân.”¹



¹ HR Bukhari 3197 dan Muslim 1679

FAIDAH 2

Diantara keutamaan bulan ini adalah, Nabi ﷺ menamai bulan ini dengan *Syahrullâh* (bulannya Allâh).² Dan dilekatkannya bulan ini dengan nama Allâh adalah sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan.

“Hal ini menunjukkan kemuliaan dan keistimewaannya. Karena sesungguhnya Allâh tidak akan melekatkan nama-Nya kecuali terhadap makhluk-makhluk-Nya yang spesial. Sebagaimana Nabi Muhammad, Ibrâhîm, Ishâq, Ya’qûb dan nabi-nabi yang lain dinisbatkan terhadap ‘*ubudiyah* (penghamba-an kepada)-Nya³; demikian pula dengan rumah-Nya⁴ dan *Nâqotah*⁵ [sapi betina (dari)]-Nya..”⁶



² Shahih Muslim 1163

³ Yaitu dengan sebutan ‘Abdullâh dan yang semisal.^{Pent.}

⁴ Yaitu *Baitullâh al-Haram*.^{Pent.}

⁵ Lihat QS al-A’râf : 73 penyebutan *nâqotallah* (sapi betina) Allâh.^{Pent.}

⁶ *Lathâ’if al-Ma’ârif* hal. 67.

FAIDAH 3

Sejumlah ulama berpendapat bahwa bulan Muharram itu adalah *asyhurul hurum* (bulan-bulan suci) yang paling utama.

Imam al-Hasan al-Bashrî *Rahimahullâhu* berkata :

«أفضل الأشهر الحُرْم: شهر الله المحرَّم»

“Bulan-bulan suci yang paling utama adalah bulan Allâh al-Muharram.”

Beliau *Rahimahullâhu* juga berkata :

وقال: «إِنَّ الله افتتح السَّنة بشهر حرام، وختمَهَا بشهر حرام، فليس شهرٌ في السَّنة بعد شهر رمضان أعظم عند الله من المحرَّم»⁽¹⁾.

“Sesungguhnya Allâh membuka tahun dengan bulan suci dan menutupnya juga dengan bulan suci. Tidak ada bulan di dalam setahun yang lebih agung di sisi Allâh setelah bulan Ramadhan, seperti bulan Muharram.”⁷

⁷ *Lathâ'if al-Ma'ârif* hal. 34.

FAIDAH 4

Sebaik-baik bulan Muharram terletak pada sepuluh hari awalnya. Abû 'Utsmân an-Nahdî *Rahimahullâhu* berkata :

«كَانُوا يُعَظَّمُونَ ثَلَاثَ عَشْرَاتٍ: الْعَشْرَ
الْأَخِيرَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ ذِي
الْحِجَّةِ، وَالْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ مُحَرَّمٍ»^(٢).

“Para salaf -sahabat- mengagungkan tiga macam sepuluh hari, yaitu : sepuluh hari akhir Ramadhan, sepuluh hari awal Dzulhijjah dan sepuluh hari awal Muharram.”⁸



⁸ *Lathâ'if al-Ma'ârif* hal. 34.

FAIDAH 5

Allâh ﷻ melarang menganiaya diri sendiri di bulan-bulan suci, sebagaimana dalam firman-Nya :

{فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ}

“Maka janganlah kalian menganiaya diri kalian sendiri di bulan-bulan suci ini.” (QS at-Taubah (9) : 36)

Maksudnya, berbuat aniaya di bulan ini lebih keras dan lebih nyata dosanya dibandingkan bulan-bulan lainnya, oleh sebab kemuliaan dan keagungan bulan ini.

Qotâdah *Rahimahullâhu* berkata :

إن الظلم في الأشهر الحرم أعظم خطيئة ووزراً من الظلم فيما سواها. وإن كان الظلم على كل حال عظيماً، ولكن الله يعظم من أمره ما يشاء

“Sesungguhnya berbuat zhalim (aniaya) di bulan-bulan haram ini adalah lebih besar

dosa dan balasannya dibandingkan bulan-bulan lainnya. Apabila kezhaliman di setiap keadaan itu adalah besar (dosanya), namun Allâh jadikan kezhaliman di beberapa kondisi lebih besar lagi (dosanya) sesuai dengan kehendak-Nya.”⁹



⁹ *Tafsîr ath-Thobarî* (XIV/238) dan *Tafsîr Ibnu Katsîr* (IV/148).

FAIDAH 6

Dianjurkan untuk memperbanyak puasa di bulan yang mulia ini. Di dalam hadits disebutkan :

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ
الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa Muharram, dan sholat yang paling utama setelah sholat wajib adalah sholat malam.”¹⁰

قال ابن رجب رَحِمَهُ اللهُ: «وهذا الحديث صريح في
أنَّ أفضل ما تُطَوَّع به من الصيام بعد رمضان:
صوم شهر الله المحرَّم»^(٣).

Ibnu Rojab al-Hanbalî *Rahimahullâhu* mengatakan : “Hadits ini secara terang menjelaskan bahwa puasa sunnah yang

¹⁰ HR Muslim : 1163

paling utama setelah puasa Ramadhan, adalah puasa pada bulan Allâh Muharram.”¹¹

Hal ini difahami bahwa keutamaannya atas seluruh puasa sunnah yang bersifat mutlak. [bukan puasa yang bersifat *mu’ayyan*/spesifik seperti Arofah atau yang semisal, ^{Pent.}]



¹¹ *Lathâ'if al-Ma'ârif* hal. 33.

FAIDAH 7

Dianjurkannya untuk memperbanyak berpuasa di bulan Muharram itu, tidaklah difahami berpuasa selama sebulan penuh. Karena ada hadits Nabi ﷺ yang shahih yang menerangkan bahwa Nabi ﷺ tidak pernah berpuasa sebulan penuh kecuali di bulan Ramadhan saja. Dan Nabi tidak pernah berpuasa dalam sebulannya itu lebih banyak melebihi bulan Sya'ban.¹²



¹² *Shahîh al-Bukhârî* :1969, 1971 dan Muslim : 1156, 1157.

FAIDAH 8

Para ulama berpolemik tentang alasan Nabi ﷺ lebih memperbanyak berpuasa di bulan Sya'ban melebihi Muharram, padahal secara tegas beliau menyatakan bahwa puasa paling utama setelah Ramadhan adalah puasa Muharram.

Maka jawabannya adalah : Sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi ﷺ mengetahui keutamaan puasa Muharram adalah pada akhir hayat beliau sebelum beliau benar-benar memungkinkan untuk melaksanakannya.

Atau bisa jadi juga beliau memiliki *udzur* (alasan) yang mencegah beliau untuk memperbanyak puasa di bulan Muharram, seperti karena safar, sakit atau selainnya.¹³



¹³ Lihat : *Syarh Shalih Muslim* karya Imam Nawawi (VIII/37 dan 55) dan *al-Majmû'* (VI/387).

FAIDAH 9

Hari Asyuro adalah hari kesepuluh bulan Muharram menurut mayoritas ulama baik salaf maupun *kholaf* (kaum belakangan), dan inilah yang ditunjukkan oleh zhahir hadits dan konsekuensi dari penggunaan lafazh tersebut. Ini pula yang sudah dikenal oleh para pakar bahasa.¹⁴



¹⁴ Lihat : *Syarh Shalih Muslim* karya Imam Nawawi (VIII/12) dan *al-Majmû'* (VI/383).

FAIDAH 10

Asyuro itu adalah nama Islami yang tidak diketahui sebelumnya di masa Jahiliyah.¹⁵



¹⁵ Lihat : *Masyâriqul Anwâr* karya Qadhi Iyâdh (II/102) dan *Kisyâful Qinâ'* (II/338).

FAIDAH 11

Dianjurkan dengan amat sangat untuk berpuasa pada hari Asyuro, karena ada hadits yang menyatakan :

«صيام يوم عاشوراء، إني أحتسب على الله أن يكفر

السنة التي قبله»

“Berpuasa pada hari Asyura, sungguh saya berharap (*ih̄tisâb*) kepada Allâh agar menghapuskan dosa setahun yang lalu.”¹⁶



¹⁶ HR Muslim : 1162.

FAIDAH 12

Puasa Asyuro itu menggugurkan seluruh dosa-dosa kecil, bukan menggugurkan dosa-dosa besar.

Apabila didapati padanya ada dosa-dosa kecil, maka akan digugurkan. Namun jika tidak didapati adanya dosa kecil apalagi besar, maka akan ditetapkan kebaikan baginya dan diangkat derajatnya. Namun apabila didapati dosa besar tanpa disertai dosa kecil, maka diharapkan dapat meringankan dosa besarnya.¹⁷



¹⁷ Lihat : *Syarh Shahih Muslim* karya an-Nawawi (III/113 dan VIII/51) dan *al-Majmû'* (VI/382).

FAIDAH 13

Selayaknya seseorang membiasakan keluarga, anak-anak dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya untuk berpuasa pada hari Asyuro, dan bangun sahur untuk puasa.

Dari Rabi' bintu Mu'awwidz beliau berkata mengenai puasa Asyuro -dan puasa Asyuro ini dulunya diwajibkan sebelum puasa Ramadhan- :

فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنْ
الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى
يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

"Setelah itu kami selalu berpuasa dan kami juga mendidik anak-anak kecil kami untuk berpuasa dan kami sediakan untuk mereka semacam alat permainan terbuat dari bulu domba, apabila seorang dari mereka ada yang menangis meminta makan maka kami

beri dia permainan itu. Demikianlah terus kami lakukan hingga tiba waktu berbuka"¹⁸



¹⁸ HR Bukhari : 1960 dan Muslim : 1136.

FAIDAH 14

Dianjurkan untuk berpuasa pada hari ke-9 (Tasu'a) dan ke-10 (Asyuro) sekaligus, untuk membedakan diri dari Yahudi dan Nasrani.

Dari Abdullâh bin 'Abbâs *Radhiyallâhu 'anhumâ* beliau berkata : “Ketika Rasûlullâh ﷺ berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan para sahabat juga berpuasa, lalu para sahabat berkata :

يا رسول الله، إنه يوم تعظمه اليهود والنصارى

“Wahai Rasûlullâh, ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nasrani...”

Lalu Rasûlullâh ﷺ berkata :

«فإذا كان العام المقبل إن شاء الله صمنا اليوم التاسع»

“Kalau begitu tahun depan kita berpuasa di hari kesembilan (Tasu'a).” - disamping hari kesepuluh (Asyuro)- Namun Rasûlullâh ﷺ tidak sampai tahun depan beliau sudah wafat.

Di dalam riwayat lain disebutkan :

«لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ»

“Sekiranya saya masih hidup hingga mendatang, niscaya saya benar-benar akan berpuasa pada hari kesembilan.”¹⁹



¹⁹ HR Muslim : 1134.

FAIDAH 15

Barangsiapa yang terlewatkan berpuasa pada hari kesembilan, maka ia disyariatkan untuk berpuasa pada hari kesepuluh dan kesebelas, dalam rangka menyelisihi Yahudi.



FAIDAH 16

Tidak mengapa berhati-hati saat puasa Asyuro karena khawatir *hilal* yang belum sempurna (kurang), atau ada keraguan tentang masuknya bulan Muharram, atau khawatir keliru -sehingga hari kesembilan itu sendiri adalah hari kesepuluh-, sebagai bentuk kehati-hatian untuk berpuasa sehari sebelumnya dan sehari setelahnya [yaitu puasa 3 hari diantara tanggal yang diduga tanggal 10, ^{Pent.}].



FAIDAH 17

Puasa Asyuro menurut para ulama, memiliki tiga tingkatan :

PERTAMA : Berpuasa 3 hari, yaitu pada tanggal 9, 10 dan 11 Muharram. Ada riwayat tentang hal ini namun lemah²⁰. Ada pula riwayat yang menunjukkan bahwa para salaf mengamalkan hal ini sebagai bentuk kehati-hatian.²¹

KEDUA : Berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram. Yang seperti ini banyak disebutkan di dalam hadits dan terdapat sunnahnya.

²⁰ Lafazhnya berbunyi :

«صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَخَالِفُوا فِيهِ الْيَهُودَ، صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا.»

“Berpuasalah Asyuro dan selisihilah Yahudi. Berpuasalah sehari sebelumnya dan sehari setelahnya.”

Di riwayat lain disebutkan :

«صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا وَبَعْدَهُ يَوْمًا.»

“Berpuasalah sehari sebelumnya dan sehari setelahnya.”

Diriwayatkan Ahmad (2154) dan al-Baihaqi dalam *al-Kubrô* (IV.287).

Hadits ini terdapat pula di *adh-Dha'ifah* (4297).

Pentahqiq Musnad Imam Ahmad medhaifkan hadits ini, namun Syaikh Ahmad Syakir menghasankannya.

²¹ Lihat *Lathâif al-Ma'ârif* hal 52.

**KETIGA : Hanya berpuasa pada tanggal
10 Muharram saja, maka ini boleh dan tidak
dibenci.²²**



²² Lihat : *Zâdul Ma'âd* karya Ibnul Qoyyim (II/72) dan *Fathul Bârî* karya Ibnu Hajar (IV/246).

FAIDAH 18

Apabila hari Asyuro jatuh bersamaan dengan hari Jum'at atau Sabtu, maka tidak mengapa berpuasa di hari itu saja dan hal ini tidak dibenci (makruh). Karena puasanya dilakukan pada hari-hari yang memang disyariatkan berpuasa, bukan lantaran itu hari Jum'at atau Sabtu.²³



²³ Lihat : *Fathul Barî* (IV/234), *Fatâwâ Ibnu Bâz* (XV/414) dan *Fatâwâ Ibnu 'Utsaimîn* (XX/58).

FAIDAH 19

Orang yang masih memiliki hutang puasa Ramadhan, maka tidak mengapa ia tetap berpuasa Asyuro dengan niat puasa *Tathowwu'* (Sunnah), lalu ia mengganti hutang puasanya setelah itu. Karena puasa sunnah itu diperbolehkan meski masih ada hutang puasa Ramadhan, menurut pendapat ulama yang lebih kuat. Karena puasa Asyuro itu adalah puasa spesifik yang dapat terlewatkan dengan berlalunya hari, sedangkan mengganti (qodho') puasa itu lebih luas waktunya.



FAIDAH 20

Orang yang masih memiliki hutang puasa Ramadhan, lalu ia berpuasa Asyuro dengan niat puasa *qodho* (mengganti hutang puasa), maka puasa *qodho*'-nya tetap sah. Diharapkan pula ia memperoleh pahala Asyuro -menurut pendapat sebagian ulama- dan ia memperoleh pahala puasa Asyuro disamping *qodho*'. Inilah yang difatwakan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *Rahimahullâhu*.²⁴

Namun yang lebih utama adalah ia mengganti hutang puasanya tersebut di selain hari Asyuro, dan ia berniat puasa Asyuro dengan niat puasa sunnah, kemudian setelah itu ia mengganti puasanya. Karena hal ini menggabungkan dua keutamaan : Keutamaan *qodho*' dan keutamaan berpuasa pada hari Asyuro.



²⁴ Lihat : *Fatâwâ Ibnu 'Utsaimîn* (XX/48).

FAIDAH 21

Diperbolehkan berpuasa Tasu'a (tanggal 9 Muharram) dan puasa pada tanggal 11 Muharram dengan niat mengganti hutang puasa Ramadhan, sedangkan puasa Asyuro-nya tetap dengan niat puasa sunnah. Maka ia akan memperoleh pahala qodho dan pahala sunnah sekaligus.



FAIDAH 22

Bagi orang yang sedang safar (musâfir), maka tidak mengapa ia tetap berpuasa Asyuro asalkan tidak sampai memberatkan dirinya.



FAIDAH 23

Tidak disyariatkan bagi wanita haidh, nifas atau sakit mengganti puasa Asyuro yang ia lewatkan, karena puasa ini bersifat khusus di hari tertentu (spesifik) saja, yang mana hukumnya pun akan hilang seiring dengan berlalunya hari ini. ²⁵



²⁵ Lihat : *Fatâwâ Ibnu 'Utsaimîn* (XX/43).

FAIDAH 24

Orang yang memiliki *udzur* (halangan) untuk berpuasa pada hari Asyuro, seperti sakit, haidh atau menyusui, sedangkan ia terbiasa berpuasa Asyuro setiap tahunnya, maka ia mendapatkan pahala atas niatnya. Di dalam sebuah hadits disebutkan :

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ
مُقِيمًا صَحِيحًا

“Apabila seorang hamba sedang sakit atau safar, ditetapkan baginya (pahala) seperti ketika dia beramal ketika bermukim dan sehat²⁶



²⁶ Lihat : *Fatâwâ Ibnu ‘Utsaimîn* (XX/43).

FAIDAH 25

Dahulu puasa Asyuro itu adalah puasa yang diwajibkan sebelum puasa Ramadhan, kemudian dihapuskan kewajibannya menjadi sunnah. Dari Ibunda kaum mu'minin beliau berkata :

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِصِيَامِهِ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ رَمَضَانُ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ كَانَ مَنْ شَاءَ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ»^(٢).

“Dahulu Rasulullah ﷺ memerintahkan puasa Asyuro sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan. Ketika puasa Ramadhan diwajibkan, maka yang berkeinginan puasa Asyuro silakan berpuasa, yang ingin berbuka juga silakan berbuka.”²⁷

Di dalam riwayat lain disebutkan :

هَذَا يَوْمٌ عَاشُورَاءَ وَلَمْ يَكْتُبِ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَأَنَا صَائِمٌ

²⁷ HR Bukhari : 1592 dan Muslim 1125.

فَمَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُفْطِرْ

“Ini adalah hari 'Asyura' dan Allah belum mewajibkan puasa atas kalian dan sekarang aku sedang berpuasa, maka siapa yang mau silakan berpuasa dan siapa yang tidak mau silakan berbuka (tidak berpuasa)”²⁸



²⁸ HR Bukhari : 2003 dan Muslim 1129.

FAIDAH 26

Hari Arofah lebih utama daripada hari Asyuro, karena berpuasa di dalamnya dapat menggugurkan dosa dua tahun. Ada yang berpendapat bahwa hikmahnya adalah :

Hari Asyuro itu disandarkan kepada Nabi Mûsâ 'alaihi Salâm sedangkan hari Arofah disandarkan kepada Nabi ﷺ. Maka Arofah itu termasuk kekhususan syariat kita, karena itulah ia lebih utama dan ditambah lagi dengan keberkahan Nabi kita *al-Musthofâ* ﷺ.

Adapula yang berpendapat : hari Arofah itu letaknya diapit oleh dua bulan *Harom*, yaitu Dzulqo'dah bulan sebelumnya dan Muharram bulan setelahnya. Beda halnya dengan Asyuro.²⁹

Ada pula yang berpendapat : di hari Asyuro, Allâh menyempurnakan nikmat kepada Musa dengan cara menyelamatkan

²⁹ Lihat : *Badâ'i al-Fawâ'id* (IV/211) dan *Fathul Bârî* (IV/249).

beliau dari musuhnya. Sedangkan di hari Arofah, Allah menyempurnakan nikmat kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan cara menyempurnakan risalahnya.

Sempurnanya nikmat di dalam agama itu lebih besar daripada sempurnanya nikmat terhadap fisik / tubuh, karena diperolehnya keutamaan balasan (pahala) itu lebih utama daripada bentuk nikmat lainnya. Yang satu adalah nikmat di dalam agama, sedangkan yang satu lagi nikmat pada fisik (tubuh).



FAIDAH 27

Hari Asyuro adalah salah satu hari-hari Allâh yang mulia, sebagaimana disebutkan di dalam hadits³⁰. Allâh ﷻ berfirman :

﴿وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ﴾

“Dan ingatkanlah mereka dengan hari-hari Allâh.” (QS Ibrâhîm : 5).

Di hari ini Nabi Musa dan kaumnya diselamatkan Allâh, Fir'aun dan bala tentaranya ditenggelamkan oleh Allâh. Untuk itulah Nabi Musa berpuasa sebagai bentuk rasa syukur beliau kepada Allâh atas kenikmatan ini.

Di hari ini pula, Rasulullah ﷺ berpuasa dan memerintahkan untuk berpuasa sunah, meneladani Nabi Musa ‘alaihis Salâm, sebagai bentuk membalas kenikmatan

³⁰ Yaitu hadits :

«إِنَّ عَاشُورَاءَ يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِ اللَّهِ.»

“Sesungguhnya Asyuro itu termasuk salah satu hari-hari Allâh.” [HR Muslim : 1892].

dengan rasa syukur di waktu-waktu yang diperbaharui.”³¹

Dari ‘Abdullâh bin ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ*, beliau berkata :

«قدم النبي صلى الله عليه وسلم المدينة فرأى اليهود تصوم يوم عاشوراء فقال: ما هذا؟ قالوا: هذا يوم صالح، هذا يوم نجى الله بني إسرائيل من عدوهم فصامه موسى، قال: فأنا أحتق بموسى منكم، فصامه وأمر بصيامه»

“Saat Nabi ﷺ tiba di kota Madinah, beliau melihat orang-orang Yahudi sedang berpuasa di hari Asyura. Lalu beliaupun bertanya, “Puasa apa ini?”.

Mereka menjawab, “Hari ini adalah hari yang baik, hari dimana Allâh telah menyelamatkan Bani Isrâ’îl dari musuh-musuhnya sehingga Mûsâ pun berpuasa karenanya.”

Lalu Nabi ﷺ pun menimpali : “Kalau begitu kami lebih berhak terhadap Mûsâ daripada kalian.”

³¹ *Lathâ`if al-Ma`ârif* hal 96 dengan sedikit penyesuaian.

Lalu Nabi ﷺ pun berpuasa di hari Asyura ini dan memerintahkan untuk berpuasa pada hari itu.”³²



³² HR Bukhari : 3934 dan Muslim : 1130. Dan hadits di atas adalah lafazh Imam Muslim.

FAIDAH 28

Hari Asyuro itu mengingatkan kita ikatan yang mendalam antara kaum muslimin satu dengan lainnya, meskipun berlainan waktu dan berjauhan tempat. Juga mengingatkan kita akan perlunya mengimplementasikan persaudaraan iman (*Ukhuwwah Îmâniyyah*) diantara kaum muslimin, serta menerapkan loyalitas (*walâ*) kepada Allâh ﷻ, Rasul-Nya ﷺ dan hamba-hamba-Nya yang beriman.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.” (QS at-Taubah : 71)



FAIDAH 29

Hari Asyuro itu adalah hari bersyukur, memohon pertolongan dan kemenangan dari Allâh ﷻ. Ketika pengikut Musa berkata kepada Musa :

إِنَّا لَمُدْرِكُونَ

“Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.” [QS asy-Syu'arâ : 61).

Maka Musa pun menjawab :

كَلَّا ۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

“Sekali-kali tidak (kita takkan tersusul), karena sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” [QS asy-Syu'arâ : 62).



FAIDAH 30

Mengagungkan hari Asyuro itu sudah dikenal oleh masyarakat Jahiliyah. Mereka dahulu memuliakan hari ini dan berpuasa serta menutupi Ka'bah di hari ini. Sebagaimana yang dituturkan oleh ibunda kaum mu'minin, 'Aisyah *Radhiyallâhu 'anhâ*.³³



³³ HR Bukhari : 1893 dan Muslim : 1125.

FAIDAH 31

Mengagungkan hari *Asyuro* itu dengan cara berpuasa di dalamnya, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allâh atas nikmat-Nya berupa keselamatan dan binasanya musuh. Kita pun jadi teringat bagaimana perbuatan Allâh terhadap musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh Rasul-Nya.



FAIDAH 32

Ada sebagian orang yang membuat-buat banyak kebid'ahan di hari Asyuro. Diantaranya seperti yang dilakukan oleh ahli bid'ah dengan menjadikan hari ini sebagai upacara kematian atas terbunuhnya al-Husain *Radhiyallâhu 'anhu*. Mereka jadikan hari Asyuro sebagai hari kesedihan, meratap, mengoyak-ngoyak pakaian dan baju, menampar pipi dan melukai diri. Perbuatan ini bukanlah bagian dari agama Allâh sedikitpun, namun ia adalah perbuatan jahiliyah.

Di dalam sebuah hadits disebutkan :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

“Bukan dari golongan kami orang yang menampar-nampar pipi, merobek-robek baju dan menyeru dengan seruan jahiliyyah.”³⁴

³⁴ HR Bukhari : 1294 dan Muslim : 103.

Seorang yang beriman itu saat ditimpa musibah, ia bersabar, mengharap pahala dari Allâh dan rela dengan ketentuan Allâh ﷻ.



FAIDAH 33

Betapa Setan mempermainkan akal kebanyakan manusia di hari ini, dan bagaimana pula jauhnya mereka dari jalannya orang-orang yang beriman.

Diantara mereka ada yang menjadikan hari ini sebagai hari upacara kematian dan meratap. Ada pula diantara mereka yang menjadikannya sebagai hari perayaan dan bernyanyi-nyanyi.

Ada diantara mereka yang membuat perayaan di hari ini dengan menyediakan manisan dan makanan khusus. Ini tentunya menyerupai (*tasyabbuh*) kaum Yahudi dan Nasrani di dalam memuliakan hari ini.

Semua ini termasuk bid'ah dan mengada-ada di dalam urusan agama.



PENUTUP

-Demikianlah yang dapat disampaikan.-

نَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُوَفِّقَنَا لِمَا يُحِبُّهُ وَيَرْضَاهُ،
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Kami memohon kepada Allâh ﷻ agar memberikan taufik-Nya kepada kami kepada yang Ia cintai dan ridhai. Segala pujian hanyalah milik Allâh semata.

مَجْلَدُ صَبَاحِ الْمُنْجَلِ

TENTANG PENERJEMAH

Nama Lengkap : Muhammad Rachdie Pratama

Kunyah : Abû Salmâ

Domisili : Cinere, Depok

Status : Menikah : 1 Isteri dan 1 puteri

Pendidikan Formal S1 MIPA-BIOLOGI ITS

Pendidikan Non Formal :

1. Kelas Malam Bahasa Arab (*Ta'lim al-Laylah*) Ma'had Ali Al-Irsyad Surabaya [Sekarang STAI Ali bin Abi Thâlib]
2. Ma'had Mahasiswa As-Sunnah, Surabaya
3. IISC (International Islamic Study Center)

Aktivitas & Kerja :

1. Freelance Consultant
2. Writer, Translator & Editor
3. Owner Grup *Al-Wasathiyah wal I'tidâl* (WA, TG, FB, dll)
4. Ketua Yayasan Anak Teladan
5. Co-Founder MAZAYA-STORE
6. Pembimbing ProinUmrah

Media Sosial :

- Personal Blog : abusalma.net
- Blog 2 : rachdie.wordpress.com

- Instagram : @abinyasalma
- Twitter : @abinyasalma
- LinkedIn : @abinyasalma
- Gplus : +abusalmamuhammad
- FP-FB : fb.me/abinyasalma81
- Tumblr : rachdie.tumblr.com
- Telegram : bit.ly/abusalma
- YouTube : bit.ly/abusalmatube
- Mixlr : abusalmamuhammad
- Skype : rachdie@outlook.com

PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku / kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua -